Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama
Vol.1, No.1 Januari 2023
E-ISSN: 2963-9727, P-ISSN: 2963-9840 ; Hal 123-133
DOI: https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i1.103

Tanggung Jawab Ayah Sebagai Pembina Rohani dalam Meningkatkan Mutu Spritualitas Anak Usia 0-17 Tahun

Amelia Kartika Wabang
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (setia) Jakarta

ameliakartikawabang7@gmail.com

Abstract

The failure of parents to teach responsibility to children will cause various bad effects for children both now and in the future. Responsibilities are important in children's lives because they are correlated with children's emotional intelligence, social relationships, have a good impact on educational aspects, and contribute to children's success in the future. Because of the closeness of the relationship and the bonds they have, parents are the most appropriate person to teach responsibility to children. This research article aims to highlight what role Christian parents can play in contributing to the maximum in teaching their children about responsibility. By using the description method and getting support from literature review, it is hoped that it can provide a strong and in-depth picture related to the discussion of Bible stories about responsibility, the importance of responsibility for children, and the contribution of parents in teaching responsibility to children. The results of this study found that parents can contribute maximally in teaching responsibility to children when they begin to introduce responsibility as early as possible, make responsibility a habit of behavior, become role models, and be sensitive when teaching children. Through living these five things in real life by parents, parents will contribute maximally to the growth of children's responsibilities.

Keywords*: family; Christian family; spritual builder; responsibility*

Abstrak

Kegagalan orang tua mengajarkan tanggung jawab pada anak akan menimbulkan berbagai dampak buruk bagi anak baik di masa kini maupun di masa depan anak. Tangung jawab penting dalam kehidupan anak karena terkorelasi dengan kecerdasan emosional anak, hubungan sosial, berdampak baik pada aspek pendidikan, dan bersumbangsih pada kesuksesan anak di masa depan. Karena kedekatan relasi serta ikatan yang dimilikinya maka orang tua adalah pribadi yang paling tepat untuk menggajarkan tanggung jawab kepada anak. Artikel penelitian ini bertujuan menyoroti peran apa saya yang orang tua Kristen bisa lakukan untuk berkontribusi maksimal dalam mengajari anak mereka tentang tanggung jawab. Dengan menggunakan metode deskripsi dan mendapatkan dukungan dari kajian literatur diharapkan bisa memberikan gambaran yang kuat dan mendalam terkait dengan pembahasan contoh cerita Alkitab tentang tanggung jawab, arti penting tanggung jawab bagi anak, dan kontribusi orang tua dalam mengajarkan tanggung jawab pada anak. Hasil penelitian ini menemukan bahwa orang tua bisa berkontribusi maksimal dalam mengajarkan tanggung jawab pada anak ketika mulai memperkenalkan tanggung jawab sedini mungkin, menjadikan tanggung jawab sebagai kebiasaan dalam berperilaku, menjadi role model, dan peka

Received Januari 25, 2022; Revised Desember 24, 2022; Accepted Januari 30, 2023
* Amelia Kartika Wabang, ameliakartikawabang7@gmail.com

ketika mengajar anak. Melalui dihidupinya kelima hal ini teraplikasi nyata dalam keseharian oleh para orang tua akan berkontribusi maksimal pada tumbuhnya tanggung jawab anak.

Kata kunci: keluarga; keluarga Kristen; pembina rohani; tanggung jawab

PENDAHULUAN

Keluarga atau orang tua merupakan lembaga pendidikan pertama dan terpenting bagi anak. Orang tua selalu diharapkan untuk berusaha memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis anak-anaknya serta merawat dan mendidik anak-anaknya. Keluarga mengharapkan anak yang dapat tumbuh menjadi kepribadian yang baik dan dapat hidup di tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan budaya.[1] Dalam keluarga, ketika anak-anak memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan segala muatan budayanya, siap menjalani tahap perkembangannya melalui gizinya, tugas keluarga dan masyarakat dalam memelihara kehidupan keluarga harus bersifat instruktif. nilai-nilai agama dan sosial Dalam kegiatan keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga harus dapat mempersiapkan segala kebutuhan keluarga dengan bantuan para anggotanya. Sebagai tuntunan, ajakan, contoh, terkadang sanksi khusus dalam keluarga, baik itu rumah tangga, keagamaan atau pekerjaan sosial lainnya, milik seluruh anggota keluarga atau perorangan, termasuk komunikasi dalam pendidikan keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah kumpulan individu dengan rasa pengabdian tanpa pamrih dan semua orang yang dikandungnya bermanfaat. Keluarga pernah menjadi makna hidup manusia bagi individu maupun kelompok masyarakat.[2] Orang tua keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak, terutama dalam perkembangan spiritualitas anak. Walaupun orang tua berperan sangat penting dalam pertumbuhan rohani seorang anak, orang tua juga harus memahami bahwa Tuhanlah yang mengubah hati anak, orang tua hanyalah alat yang Tuhan gunakan dalam proses ini.[3]

Spiritual mengacu pada atau bersifat psikologis (spiritual, internal). Spiritualitas juga bisa dikatakan sebagai pengalaman yang dirasakan. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur sistem kepercayaan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya.

[1] Selo Soemarjan, Sosiologi Suatu Pengantar (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), 127.
[2] Ki Hajar Dewantara, Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), 250
[3] Scot Turansky dan Joanne Miller, Menjadi orang tua Kristen (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2014), 63.

Spiritualitas sejati adalah tentang memiliki hubungan dengan Tuhan daripada hanya mengenal Dia. Pusat spiritualitas Kristen adalah Tuhan sendiri dengan kehadirannya di setiap orang percaya. Mengenal Tuhan tidak bisa disamakan hanya dengan menguasai suatu teologi tertentu.[4] Spiritualitas biasanya disebut sesuatu yang Anda alami sendiri dan hubungan dengan orang-orang di sekitar Anda, yang diekspresikan dalam sikap mencintai orang lain, bersikap baik dan ramah kepada orang lain, menghormati semua orang, sehingga orang-orang di sekitar Anda merasa bahagia. Spiritualitas adalah segala sesuatu yang melibatkan kehidupan, bukan hanya doa atau mengenal dan mengakui Tuhan. Spiritualitas adalah hidup, yang menggunakan kuasa Roh Kudus dalam diri kita untuk semakin bertumbuh dalam gambar Allah sesuai dengan cita-cita Sang Pencipta, dimana Roh Kudus mendorong setiap orang percaya dan memampukannya mencapai kedewasaannya di dalam Kristus.[5]

Orang tua adalah orang pertama yang mendidik atau menanamkan anaknya sedemikian rupa sehingga secara moral keduanya merasa berkewajiban untuk merawat, membimbing, melindungi dan membimbingnya. Anak-anak dapat dibentuk dari keluarga ini, baik secara rohani maupun moral, sehingga lahir anak-anak yang takut akan Tuhan dan mencintai sesamanya.[6]

Salah satu penyebab yang memicu tumbuhnya jiwa kepemimpinan spiritual anak adalah (1) orang tua tidak mengajarkan ajaran agama kepada anaknya (2) orang tua tidak memberikan contoh yang baik kepada anaknya (3) orang tua tidak menanamkan kecintaan kepada salah satu anaknya. lain lain.[7] Berdasarkan kasus di atas, penulis menemukan fenomena yang sering terjadi dalam rumah tangga, bahwa kurangnya tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan spiritual anak disebabkan karena orang tua tidak mendidik anaknya tentang agama, yang mana adalah . mengapa anak-anak kurang semangat dalam menghadapi hal-hal rohani. Artikel ini dibuat untuk menjawab pertanyaan (1) Apa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya? (2) Apa yang diajarkan orang tua kepada anak-anaknya? (3) Apa tanggung jawab anak sebagai orang tua?

---

[4] Karlina Supelli, "Dua Jalan Percobaan Untuk Menanggapi Fundamentalisme Agama," Jurnal Filsafat dan Teologi-Orientasi Baru - STF Driyarkara 25, no. 02 (2016): 218.
[5] Tati Pribadi, Penerapan Moral Bagi Anak Usia Dini (Bandung: Bina Mendia Informasi, 2010), 26
[6] M. Yucab, Orang Tua Bijaksana dan Generasi Penerus yang Sukses (Medan: Yayasan Madera, 2005), 42.
[7] Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak ," Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 07, No. 1 (Mei 2017): 36

METODE PENELITIAN

Yang digunakan dalam metode ini adalah metode kualitataif. Menggunakan metode kualitatif, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Metode kepustakaan adalah studi literatur yang ada dan analisis materi secara sistematis. Penulis memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang penelitian ini melalui sumber-sumber tertulis. Buku-buku penelitian dasar, sumber bahan penelitian kualitatif adalah penyajian dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis yang diamati dalam penelitian, serta objek yang diamati secara rinci. Sumber informasi juga harus asli, tetapi jika yang asli sulit ditemukan, fotokopi atau tiruan tidak menjadi masalah asalkan ada bukti kuat yang mendukungnya.[8]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua memiliki posisi utama dalam keluarga. Pendidikan dalam informasi umum dan khusus yang perlu diperhatikan anggota keluarga. Peran orang tua sangat dipengaruhi oleh apa yang dialami dan dialami oleh orang tua itu sendiri. Sikap dan perilaku orang tua ditiru dan dijadikan bekal bagi perilaku anak di kemudian hari. Oleh karena itu, orang tua hendaknya berhati-hati untuk menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anaknya dan aktif serta kreatif dalam meningkatkan kemampuannya untuk melatih dan membimbing anaknya agar anak dapat mencontoh perilaku positif orang tuanya. Tanggung jawab orang tua dengan demikian adalah perilaku yang terkait dengan orang tua dalam posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang bertindak sebagai pengasuh, tutor, dan pendidik anak. Selain itu, orang tua adalah penuntun utama anaknya dalam membangun hubungan yang baik, seperti memberikan kasih sayang, perlindungan, kenyamanan serta mencintai kelebihan dan kekurangan anaknya. Orang tua juga harus bijak dalam membesarkan anak dan membentuk anak yang berkarakter dan berjiwa baik.[9] Orang tua yang bijaksana dan bertanggung jawab atas kerohanian anaknya, orang tua ini mengajarkan ajaran agama seperti mengajarkan kebenaran firman Tuhan, mengajarkan anak untuk saling mengasihi, saling membantu, dll.[10]

[8] Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayub (yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

[9] Nursisto, Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah Acuan Siswa, Pendidik dan Orang Tua (Jakarta: Insan Cendekia, 2002), 96.

[10] SutarjoAdisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 55.

Selain itu, menjadi penanggung jawab memiliki beberapa ciri, antara lain: Pertama, lakukan apa yang diperintahkan. Kedua, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan seseorang. Jiwa ketiga yang melayani dengan sepenuh hati Kemampuan untuk menjelaskan apa yang dia lakukan sehingga seseorang memiliki tujuan. Ketiga, jangan terlalu menyalahkan orang lain. Keempat, kemampuan untuk membuat pilihan di antara beberapa pilihan Pendengar yang baik, juga menerima kritik dan saran dari orang lain. Kelima, berani meminta maaf dan tidak mengulangi kesalahan yang sama menanggung beban kesalahan yang dilakukan.[11]

Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak-Anaknya

Mudjiono mengatakan tanggung jawab adalah sikap yang berkaitan dengan janji atau penegasan hak, tugas, kewajiban menurut aturan, nilai, norma dan praktek yang dianut oleh anggota masyarakat.[12]

Lebih lanjut Wiyoto mengatakan bahwa tanggung jawab adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan efektif. Pantas berarti membuat pilihan terbaik dalam batasan sosial normal dan harapan yang diterima secara umum untuk meningkatkan hubungan positif, keamanan, kesuksesan, dan kesejahteraan pribadi, seperti menanggapi salam dengan senyuman. Tanggapan yang efektif, di sisi lain, berarti tanggapan yang memungkinkan anak mencapai tujuan yang pada akhirnya menghasilkan harga diri yang lebih kuat, seperti mendapat izin dari orang tua untuk belajar dalam kelompok. Mampu bertanggung jawab atas tugas-tugas rutin tanpa instruksi, mampu menjelaskan apa yang dilakukannya, tidak terlalu menyalahkan orang lain, mampu membuat pilihan di antara banyak pilihan, mampu fokus pada pembelajaran yang kompleks, mampu membuat keputusan yang berbeda dari keputusannya sendiri. anggota kelompok lain sangat tertarik untuk belajar, berkomunikasi dengan anggota kelompok lain, menghormati dan menghargai aturan, siap dan mau mempresentasikan hasil kerja kelompok, dapat mengemukakan pendapat, menerima kesalahan tanpa alasan yang dibuat-buat.[13]

Oleh karena itu, orang tua harus bertanggung jawab terhadap anaknya dalam proses perkembangan spiritual, agar spiritualitas anak berkembang dengan baik. Marjorie L. Thompson, pembinaan rohani anak-anak merupakan fakta kehidupan yang penting. Artinya, orang tua mutlak

[11] Anton Adiwiyoto, Melatih Anak Bertanggung Jawab (Jakarta: Mitra, 2001),29. 14Dimyati dan Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 53.
[12] Dimyati dan Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 53.
[13] Ratna Wilis, Belajar Bertanggung Jawab (Jakarta: Erlangga, 2006), 63.

bertanggung jawab untuk membentuk spiritualitas anak, karena orang tua tidak bisa mengabaikan spiritualitas anak, tetapi orang tua harus menganggap itu yang terpenting, tidak hanya itu, orang tua juga bisa membentuk karakter atau perilaku anak. agar anak memiliki akhlak yang baik. Sebagai umat Kristiani, orang tua harus mewariskan nilai-nilai Kristiani kepada anaknya. Nilai-nilai Kristiani ini tidak hanya membantu anak-anak tumbuh secara rohani. Nilai-nilai Kristiani membantunya menjadi pribadi yang baik juga dalam kehidupan sosial. Hal ini harus disampaikan melalui peran orang tua dalam membesarkan anak menurut Alkitab. Berikut adalah beberapa tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anak mereka sesuai dengan Alkitab.[14]

Pertama, tanggung jawab orang tua Perjanjian Lama atas pengetahuan dan kerohanian anak-anaknya tidak lahir dengan sendirinya, juga tidak diwariskan oleh orang tua, meskipun itu adalah sifat bawaan. Hal lain yang mempengaruhinya adalah lingkungan tempat ia dibesarkan. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus benar-benar memberikan kontribusinya kepada anak dan membimbingnya agar tumbuh menjadi anak yang berkenan kepada Tuhan. Seorang anak yang menyenangkan Tuhan, menunjukkan rasa hormat kepada orang tuanya, menjalankan tugasnya dengan baik, belajar dengan baik sebagai siswa, menjadi teman yang baik sebagai teman dan bahkan menjadi warga negara yang baik. Menurut Kejadian 6, Tuhan memerintahkan orang tua untuk mengajar anak-anak mereka mengenal Tuhan di semua bidang kehidupan. Urutannya meliputi metode pembelajaran. Allah memerintahkan orang tua untuk mengajar berulang kali, dimanapun, kapanpun, dan dengan segala karunianya, termasuk keteladanan. Karena teladan yang diberikan oleh orang tua jauh lebih keras daripada seribu kata. Kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga sangat mempengaruhi kondisi mental anak.[15] Kedua, kewajiban orang tua dalam Perjanjian Baru Orang tua diperintahkan Tuhan untuk mendidik anaknya, seperti yang tertulis dalam Efesus 6:4: pelatihan dan peringatan Allah." Dengan demikian, orang tua memiliki peran sebagai guru spiritual bagi anak-anaknya. Sebelum orang tua dapat menjadi guru, pertama-tama mereka harus hidup dengan iman. Itulah sebabnya orang tua harus terlebih dahulu mempelajari firman Tuhan: "Pastikan kamu layak di hadapan Tuhan, sebagai pekerja yang tidak perlu malu, yang mengatakan kebenaran dengan jujur" (2 Tim 2:15) . Semua orang percaya bertanggung jawab untuk mengajarkan firman Tuhan, bahkan sebagai orang tua atau orang dewasa. Orang tua

[14] 7Howard G. Hendricks, Mengajar Untuk Mengubah Hidup (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009), 58
[15] Sudiyono dan Ruth Purweni, Generasi Akhir Zaman yang Dirindukan Tuhan (Yogyakarta: Andi, 2017), 80.

memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan firman Allah dan peran mereka adalah untuk mengasuh.[16]

Ketiga, tanggung jawab orang tua untuk membekali anak-anak mereka untuk menanggapi dan menangani keadaan darurat dengan bijak. Setiap anak pasti memiliki masalahnya masing-masing sesuai dengan usianya. Orang tua harus memahami bahwa mereka adalah pencari nafkah keluarga dan tidak boleh menjadi sumber masalah atau trauma bagi anak-anaknya. Rumah harus menjadi tempat penyembuhan bagi jiwa anak yang terluka. Terkadang orang tua mendisiplinkan anak untuk keuntungan mereka sendiri dan kemudian anak menjadi takut dan lari dari rumah. Disiplin bukanlah melecehkan anak-anak, tetapi mengasihi mereka. Orang tua harus tahu cara terbaik untuk mendisiplinkan anak-anak mereka.[17]

Hal-Hal Yang Diajarkan Orang Tua Kristen Kepada Anaknya

Dalam rumah tangga, khususnya dalam keluarga Kristiani, anak-anak hendaknya diajarkan nilai-nilai karakter Kristiani, yaitu: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, disiplin diri, keberanian, hati melayani, sukacita, rahmat, iman, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah / sosial, cinta damai, cinta membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, tanggung jawab, cinta kepada Tuhan dan semua ciptaan-Nya. Perbuatan atau tabiat anggota keluarga selalu bergantung kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga semua anggota keluarga dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari baik ucapan, perbuatan maupun kesopanan sebagai imbalan dimanapun berada. Karakter yang diharapkan adalah: karakter Kristus, cinta Tuhan, cinta sesama, kesaksian iman, kepatuhan/taat, toleransi dalam pengobatan.[18] Selain itu, Sidjuang menjelaskan bahwa untuk mengembangkan moralitas dan spiritualitas anak, yaitu: Pertama, cinta antara pasangan dan orang tua terhadap anak harus ditumbuhkan (bdk. 1 Kor 13,4-7). Artinya sebagai orang tua dan anak harus ada cinta, saling pengertian antara keduanya, sehingga lahir kedekatan dan saling menghargai. Kedua, harus ada disiplin, yaitu keseimbangan antara hukuman dan pujian yang diberikan orang tua kepada anaknya. Ketiga, orang tua senantiasa menekankan dan menegakkan pentingnya konsistensi, yaitu aturan-aturan yang dianggap benar. Keempat, orang tua harus

[16] Susan S. Wiriadinata, Ardi Wiriadinata, Mengasuh Anak Mengasihi Tuhan (Jakarta: Gramedia, 2018), 43.
[17] Gunarsa dan Yulia Singgih, Psikologi untuk Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 76.
[18] Paul Lewis, 40 Cara Mengarahkan Anak (Bandung: Kalam Hidup, 1997), 74.

menjadi teladan bagi anak, juga dalam hal ucapan, sikap, penampilan dan perbuatan (bdk. Ef.6:4; Kol.3:20-21).[19]

Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak Dalam pembina rohani

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan mental seorang anak. Ulama melakukan pekerjaan orang tua dalam pendidikan rohani anak yaitu mengajar anak mengenal alkitab, mengajar anak berdoa, membuat anak menyembah Tuhan dan mendorong anak untuk selalu memuji Tuhan. Studi ini menyangkut empat peran. orang tua adalah hak anak dan sebaliknya terhadap orang tua adalah hak orang tua terhadap anak. Oleh karena itu orang tua wajib menjaga dan membimbing anak-anaknya yang belum cukup umur sesuai dengan kemampuannya. Sebaliknya, setiap anak harus menghormati dan menaati orang tuanya, dan seorang anak yang sudah dewasa harus merawat orang tua dan keluarganya dengan penuh kasih sayang. Maka tanggung jawab orang tua adalah: Pertama, menghormati orang tua Ulangan 20:12 dan 5:16. Menghormati ayah dan ibu bukan berdasarkan kesepakatan antara orang tua dan anak, tetapi merupakan hukum Tuhan yang harus dipatuhi setiap anak. Allah menurunkan perintah kelima di antara sepuluh perintah dengan tujuan, yaitu: pertama, orang tua dapat memenuhi perannya dalam pendidikan spiritual anak, misalnya untuk memperkenalkan anak-anak dengan firman Tuhan atau Alkitab, memberikan pemahaman bahwa Alkitab adalah firman Tuhan, yang harus dijadikan pedoman untuk hidup dalam kebenaran, karena firman Tuhan berguna untuk menemukan kesalahan, mengoreksi perilaku dan menumbuhkan kebenaran dalam hidup dan pelita yang menerangi kehidupan dalam terang Tuhan. cinta.. Dia menyatakan bahwa seorang anak cenderung melihat orang tuanya sebagai sosok tuhan, suka atau tidak suka. Misalnya, jika orang tua dalam keluarga mencintai, maka anak belajar mencintai. Orang tua bertanggung jawab penuh untuk mencerminkan kasih Allah kepada anak-anaknya. Bapa Surgawi adalah Allah yang pengasih, dan kasih-Nya berlimpah dan tak terbatas. Oleh karena itu, anak-anak juga harus merasakan kasih dan kelembutan Tuhan melalui sikap kasih sayang orang tuanya.[20]

Kedua, orang tua hendaknya ikut aktif dalam mengajarkan anak berdoa kepada Tuhan, agar anak dapat membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan secara pribadi melalui orang tua, terlebih

[19] Asmat Purba, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen sebagai Pendidik dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19," Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 4, No 1, (Mei2020): 91.
[20] Ibid., 119

dahulu dengan tekun dan setia dalam doa baik pribadi maupun keluarga, sehingga orang tua belajar membangun hubungan dengan Tuhan. melalui doa, agar kerohanian atau kedekatan hubungan anak dengan Tuhan terjalin dengan baik. Ketiga, rawatlah mereka ketika mereka sudah tua atau bahkan ketika mereka tidak bisa bekerja. Instruksi hidup yang kaya Alkitab menulis; Penghormatan kepada ayah dan ibu berlanjut sampai kematian mereka. Salah satu cara untuk menghormati ayah dan ibu Anda adalah merawat mereka pada saat membutuhkan uang atau ketika mereka sakit dan tidak mampu merawat diri mereka sendiri. Sudah menjadi kewajiban anak, jika orang tuanya miskin dan melarat, maka anak harus meringankan beban orang tuanya dan membantunya sesuai dengan kemampuannya. Jika tidak, maka anak tersebut telah berdosa dan melanggar perintah Tuhan.[21]

Kesimpulan

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam membentuk spiritualitas atau kerohanian anak. Dimana orang tua harus bertanggung jawab terhadap anaknya dengan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama yang dianut oleh orang tua itu sendiri. Sebagai orang tua Kristen, orang tua harus mengajar anak-anak mereka berdasarkan Alkitab. Di mana itu tertulis dalam Alkitab. Amsal 22:6 Pimpinlah seorang muda ke jalan yang baik baginya, dan ia tidak akan menyimpang dari jalan itu pada masa tuanya. Melalui ayat ini, firman Tuhan mengingatkan para orang tua agar orang tua dapat melatih kerohanian anaknya dengan baik. Tanggung jawab orang tua dalam membentuk spiritualitas anak adalah melakukan hal-hal sebagai berikut, antara lain: Pertama, orang tua harus memelihara dan mendidik spiritualitas atau spiritualitas anak. Kerohanian seorang anak harus dibentuk sejak dini, agar anak memiliki jiwa yang baik sebagai orang dewasa, mencintai Tuhan, mencintai orang tua dan terutama sesamanya. Kedua, membekali anak dengan kehidupan yang baik atau sarana penghidupan yang baik, seperti kebutuhan fisik. Ketiga, ajari anak untuk bijak saat menghadapi keadaan atau situasi yang merugikan, serta sabar dan bijak dalam menghadapi masalah tersebut. Selain itu, orang tua tidak bertanggung jawab atas anaknya, tetapi anak harus bertanggung jawab atas orang tuanya sebagai orang dewasa. Tanggung jawab anak kepada orang tuanya adalah: Pertama, hormatilah orang tuamu. Kedua, anak tidak boleh menghina, mengkritik, berkata kasar, memaki orang tuanya, tetapi sebaliknya, anak harus menjaga

[21] E. T. T. Tafonao, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 5 No. 1 (2019): 29.

dan merawatnya ketika sudah tua atau bahkan lumpuh. Oleh karena itu, seorang anak yang mencintai orang tuanya, dan terutama Tuhan, tetap mencintai orang tuanya tanpa pamrih**.**

Daftar Pustaka

Adawiah Rabiatul, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak," Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 07, No. 1 (Mei 2017): 36.

Adisusilo, Sutarjo. Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Adiwiyoto, Anton. Melatih Anak Bertanggung Jawab. Jakarta: Mitra, 2001.

Agustian, Ginanjar Ary. ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Alihsan. Jakarta: Arga, 2004.

Ardi, Wiriadinata & Susan S. Wiriadinata. Mengasuh Anak Mengasihi Tuhan. Jakarta: Gramedia, 2018.

Basuki, Y. E. Pertumbuhan Iman Yang Sempurna. Yogyakarta: Garudhawacha Online Book, 2014.

Baucham Voddie. Menjadi Orang Tua Yang Berwibawa. Jakarta: Yayasan Pekaba ran Injil Imanuel. 1995.

Dewantara, Ki Hajar. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Taman Siswa, 1961.

Eliman. "Model Bimbingan Dalam Pendidikan agama Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Didik Usia 6-8 Tahun," Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani 1 No. 2 (2017): 27.

Terhadap Pembentukan Moral Anak Didik Usia 6-8 Tahun," Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani 1 No. 2 (2017): 27.

Hendricks, Howard G. Mengajar Untuk Mengubah Hidup. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009.

Joanne, Miller & Scot Turansky. Menjadi orang tua Kristen. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2014.

Lase, Sudirman. Pendidikan Agama Kristen Kepada Orang Dewasa. Medan: Mitra, 2011

Lewis, Paul. 40 Cara Mengarahkan Anak. Bandung: Kalam Hidup, 1997.

M,Yucab. Orang Tua Bijaksana dan Generasi Penerus yang Sukses. Medan: Yayasan Madera, 2005.

Nursisto. Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah Acuan Siswa, Pendidik dan Orang Tua. Jaka Pribadi Tati. Penerapan Moral Bagi Anak Usia Dini. Bandung: Bina Mendia Informasi, 2010.rta: Insan Cendekia, 2002.

Purba, Asmat. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen sebagai Pendidik dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid19," Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 4, No 1, (Mei 2020): 91.

Tafonao, E. T. T. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," Jurnal Teologi D Wilis, Ratna. Belajar Bertanggung Jawab. Jakarta: Erlangga, 2006.an Pendidikan Agama Kristen 5 No. 1 (2019): 29

Yasmine, Charisa "Pelaksanaan Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Studi Kasus Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha (Pstw) Khusnul Khotimah Pekanbaru Ditinjau Dari UndangUndang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," Jurnal JOM Fakultas Hukum Universitas Riau 4 No. 2, (Oktober 2017): 2.

Yulia, Singgih & Gunarsan. Psikologi untuk Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.